



## PERANAN GURU KELAS SEBAGAI KONSELOR UNTUK MEMBINA NILAI MORAL PESERTA DIDIK

Putri Safana Intani<sup>1</sup>, Nasokah<sup>2</sup>, Sofan Rizqi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

### Artikel Info

#### Riwayat Artikel:

Dikirim 25-05-2025

Diperbaiki 12-06-2025

Diterima 24-07-2025

#### Kata Kunci:

Peran Guru

Konselor

Moral Peserta didik

### ABSTRAK

Kelunturan nilai moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini menjadi masalah yang cukup serius bagi dunia pendidikan, sehingga pendidik merangkap menjadi seorang konselor untuk membina moral sebagai upaya dalam menganggulangi kemerosotan moral yang semakin buruk. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membina nilai moral serta apa yang menjadi kendala pada saat pembinaan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data penelitian dijabarkan secara uraian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam membina nilai moral pada peserta didik memberikan dampak yang positif, dimana peserta didik diberikan bimbingan bagaimana bersikap sopan santun. Meskipun dalam proses pembinaan guru mendapatkan faktor pendukung serta penghambat yang berasal dari peserta didik, orang tua, madrasah, maupun guru itu sendiri. Pembinaan ini dilaksanakan dengan cara penekanan pada kegiatan pembiasaan sehari-hari. sehingga peserta didik dalam melakukan kegiatan telah disisipkan pembelajaran untuk senantiasa menerapkan sikap sopan santun seperti contoh peserta didik menunduk atau mengucapkan permisi ketika melewati seseorang yang lebih tua.

*Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



### Penulis Koresponden:

**Putri Safana Intani**

Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: [putrisafanaintani@gmail.com](mailto:putrisafanaintani@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dan kebutuhan yang harus terpenuhi sepanjang hayat manusia. Hak tentang pendidikan juga telah ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Ketetapan ini mengingatkan akan pentingnya pendidikan terutama pada pendidikan dasar, dimana pada tahap ini akan menjadi pondasi pertama untuk anak dalam membentuk karakter. Akan tetapi pendidikan yang ada di Indonesia masih mengalami berbagai masalah, baik masalah sosial maupun moral. Adanya masalah ini memunculkan serangkaian perilaku negatif yang mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Semakin maraknya penyimpangan terhadap norma-norma kehidupan beragama dan bermasyarakat akibat dari adanya pengaruh globalisasi. Sehingga memunculkan berbagai fenomena sosial terkait dengan kelunturan moral di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan adanya berbagai perilaku negatif seperti pelanggaran, tindakan-tindakan kriminal di masyarakat, berkata kasar dan hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Fenomena ini juga didukung oleh pendapat Indriana Wijayanti dimana dalam hasil penelitiannya mengemukakan kelunturan moral yang terjadi pada generasi muda pada era modern ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya merupakan faktor globalisasi yang membawa berbagai pengaruh yang hadir dari luar, baik kebudayaan, kehidupan sosial maupun teknologi (Indriana Wijayanti, 2023). Moral memiliki makna kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Dengan demikian moral mencakup pengertian tentang baik serta buruknya perbuatan manusia (Juwariyah, 2008). sedangkan menurut Aristotle berpendapat bahwa nilai moral merupakan bagian dari kebajikan, dan bahwa manusia yang memiliki kebajikan akan selalu bertindak dengan cara yang tepat. Menurutnya, manusia yang memiliki kebajikan akan senantiasa bertindak demi kebaikan orang lain, tidak hanya demi kepentingan dirinya sendiri (Nandy, 2023)

Adanya permasalahan yang semakin kompleks sehingga perlu ada perhatian khusus dari semua pihak yang terlibat untuk menanggulangi serta meminimalisir adanya kelunturan moral pada generasi muda. Masalah ini menjadi tugas penting untuk segera dibehani karena seseorang akan dikatakan bermoral baik apabila seseorang tersebut berada pada batas-batas aturan serta tindakan yang baik menurut normal yang berlaku di masyarakat, adapun sebaliknya seseorang akan dikatakan bermoral buruk jika perbuatan atau tindakanya tidak sesuai dengan norma-norma kebaikan yang berlaku di masyarakat. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui jalur pendidikan. Di dalam upaya ini tidak terlepas dari peran serta guru sebagai garda terdepan sebagai seorang pendidik. Pada pendidikan sekolah dasar peran guru terutama guru kelas menjadi figur penting dalam membenahi karakter pada peserta didik. Peran guru kelas tidak hanya memiliki kewajiban sebagai pengajar atau melakukan pembelajaran di dalam kelas akan tetapi juga memiliki tugas dan tanggung jawab akan layanan Bimbingan dan Konseling pada kelasnya (Annisa.R.F, dkk, 2023). Hal ini juga telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyebutkan bahwa salah satu rincian tugas kegiatan guru kelas adalah “melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas menjadi tanggung jawabnya”. Guru Bimbingan dan Konseling atau dapat disebut sebagai seorang konselor.

Bimbingan dan Konseling memiliki pengertian layanan atau bantuan yang diberikan kepada peserta didik atau klien secara individu atau kelompok agar dapat mandiri serta berkembang secara maksimal baik bidang pribadi, sosial, belajar, karier, keagamaan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku (Moh surya, 2021) (Lesmana, 2020). Adapun tujuan dari adanya bimbingan konseling terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. (1) tujuan umum, untuk membantu setiap

individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya; (2) tujuan khusus, bimbingan konseling yang dilaksanakan pada setiap individu bersifat unik, yang pengertiannya tujuan bimbingan konseling pada setiap perseorangan dengan yang lain tidak boleh disamakan (Sulistyarini,2020).

Sedangkan konselor sendiri memiliki pengertian pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sedangkan menurut peraturan menteri pendidikan nasional RI No.27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi, konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program pendidikan profesi yang terakreditasi (M. Fatchurahman, 2019). Konselor memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Seorang konselor memiliki beberapa peran antara lain; (1) konselor sebagai konselor; (2) konselor sebagai konsultan; (3) konselor sebagai agen pengubah; (4) konselor sebagai agen prevensi; (5) konselor sebagai manager. Selain itu konselor juga memiliki beberapa tugas konselor dalam membantu peserta didik diantaranya yaitu: (1) Pengembangan kehidupan pribadi; (2) Pengembangan kehidupan sosial; (3) pengembangan kemampuan belajar; (4) pengembangan karir (Jejak pendidikan, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut Bimbingan dan Konseling semakin dirasa perlu keberadaannya pada setiap sekolah. Peserta didik perlu diberikan bimbingan pendidikan karakter yang baik. Karena pada hakikatnya anak-anak masih butuh akan sebuah bimbingan. Jika mengingat separuh kehidupan anak berada pada lingkungan sekolah. Maka dari itu guru kelas tidak hanya sebagai guru yang menyampaikan materi pembelajaran saja akan tetapi juga menjadi sosok orang tua kedua bagi peserta didinya. Sehingga guru harus dapat membimbing serta membina anak didiknya. Dalam penelitian ini peneliti mengerucutkan salah satu dari 18 sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar yaitu sopan santun. Maka diharapkan dengan adanya sebuah upaya ini anak dapat memiliki karakter yang unggul serta anggapan bahwa anak Indonesia yang memiliki sopan santun yang baik dapat terlabeli kembali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membina nilai moral merupakan hal yang penting dilaksanakan kepada anak didik dengan peranan guru sebagai bentuk perantaranya, dengan harapan moral yang tertanam pada diri anak didik merupakan moral yang baik yang dapat dijadikan sebagai bekal kelak untuk hidup bermasyarakat.

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu, (1) untuk mengetahui bagaimana kondisi moral sopan santun pada peserta didik; (2) untuk mengetahui bagaimana peranan guru kelas dalam membina nilai moral sopan santun pada peserta didik; (3) untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam melakukan pembinaan pada peserta didik. berdasarkan tujuan yang peneliti uraikan peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca agar dapat menambah wawasan mengenai pentingnya peran guru kelas dalam upaya membina nilai moral pada peserta didik, juga dapat menjadi sumber referensi untuk pembaca dalam pembinaan guru kelas terhadap nilai moral pada peserta didik.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang terfokus pada sebuah pengamatan yang lebih mendalam dan bersifat dekriptif penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis studi lapangan, artinya metode ini bertujuan untuk memaparkan secara apa adanya yang terjadi sesuai fakta dan temuan di tempat penelitian (Masruroh, 2023). Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan secara langsung ke lokasi penelitian adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Observasi dilaksanakan dengan mengamati kondisi lingkungan madrasah, kegiatan pembiasaan pada peserta didik, mengamati perilaku peserta didik, Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru kelas dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik, wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru kelas iv, dan peserta didik kelas iv. Selanjutnya dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data pendukung seperti: profil madrasah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, data guru dan siswa.

Tempat penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Kliwonan Wonosobo yang betepatan di kampus 1, sedangkan subjek penelitian ini yaitu: guru kelas iv dan peserta didik kelas iv, sedangkan kepala madrasah menjadi subjek pendukung dalam pengumpulan informasi. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya penulis menganalisis dengan menggunakan konsep Miles and Huberman yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Menarik kesimpulan (Sugiyono,2021). Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data temuan yang terkumpul selama dilapangan kemudian data tersebut direduksi data yang selanjutnya data yang sudah diolah akan dipaparkan secara deskriptif dan tahap akhir menarik kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa guru kelas memiliki peran sebagai guru bimbingan dan koseling terhadap peserta didik dikelasnya. Sehingga guru kelas dapat memahami karakteristik dan kemampuan anak didiknya. Guru kelas memberikan pembinaan serta bimbingan karakter kepada peserta didik untuk bertingkah laku dan bersosialisasi dengan baik. Guru kelas senantiasa memberikan bantuan serta penyuluhan kepada peserta didiknya bila mana ditemui terjadi suatu masalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soni Sonita (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan pendidikan karakter siswa dapat memiliki tingkat pemahaman yang sudah baik berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku.

Pelaksanaan pembinaan oleh guru kelas IV di MI Ma'arif Kliwonan Wonosobo dilaksanakan melalui dua metode yaitu metode pembiasaan dan program madrasah. Sebelum guru melakukan suatu bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik langkah awal yang dilakukan yaitu dengan cara mengenali lebih dekat karakter pada masing-masing anak didik. Karena bila seorang guru belum mengenali atau memahami karakter siswa maka kegiatan bimbingan tidak dapat berjalan secara optimal.

#### **3.1 Peranan guru kelas sebagai konselor untuk membina nilai moral**

Pembinaan yang dilakukan tefokus pada kegiatan sehari-hari peserta didik, pembinaan akan karakter sopan santun biasanya juga di tautkan pada materi pembelajaran dengan contoh kebiasaan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahami. Adapun penjabaran dari pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut: a) Pembiasaan, pembiasaan dipilih guru sebagai alternatif untuk merealisasikan perannya sebagai seorang konselor. Cara ini dirasa efektif dalam upaya membina peserta didik karena kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara tidak langsung juga telah di sisipkan ajaran bagaimana untuk bersikap sopan dan santun. Pembiasaan ini juga terbagi menjadi 2 yaitu: (1) Pembiasaan pada kegiatan belajar mengajar, salah satu contoh bentuk pembinaan dalam pembiasaan ini pada kegiatan awal pembelajaran guru biasanya akan memberikan salam kepada peserta didik setelah itu membimbing peserta didik untuk melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar hal ini menjadi suatu cara mengajarkan tentang keagamaan pada peserta didik; (2) Pembiasaan diluar kegiatan belajar mengajar, pada pembiasaan ini guru kelas akan mengawasi kegiatan peserta didik selama berada diluar kelas. Kegiatan pembiasaan yang diajarkan seperti menundukkan badan atau mengucapkan permisi

ketika melewati seseorang yang lebih tua, memberikan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru. Dalam melakukan komunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Peserta didik dihimbau untuk senantiasa menerapkan budaya mengantri.

Selanjutnya selain pembiasaan yang telah diuraikan diatas yaitu, b) Program madrasah, madrasah juga memiliki suatu program dalam upaya membantu peran guru dalam melakukan pembinaan sopan santun kepada peserta didik. Adapun program madrasah sebagai berikut: (1) Program Sabtu ber Bahasa Jawa, program ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik untuk lebih mengenal bahasa daerah khususnya Bahasa Jawa. Dimana Bahasa Jawa untuk saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda sehingga program ini diharapkan dapat menjadi suatu cara melestarikan bahasa. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa yang lebih spesifik, yaitu ngoko, krama alus, dan krama inggil. Penggunaan tingkatan bahasa ini disesuaikan oleh lawan bicara sebagai contoh jika berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua maka menggunakan krama inggil. Tujuan dari program ini untuk melatih peserta didik agar dapat berkomunikasi secara lebih sopan dan santun. (2) Pembiasaan pagi, pembiasaan ini dilakukan sebelum peserta didik memasuki lingkungan madrasah, biasanya guru akan menyambut peserta didik di depan pintu gerbang dan peserta didik akan menyalami guru sebagai bentuk penghormatan murid kepada seorang guru. (3) Sosialisasi dan kerjasama, program ini dilaksanakan sebagai bentuk perhatian dan upaya madrasah sebagai penguatan pembinaan akan karakter peserta didik. Madrasah akan melakukan kerjasama dengan cara mendatangkan narasumber yang ahli pada bidangnya untuk memberikan sosialisasi serta berkerja sama dengan wali murid melalui grup parenting pada *WhatsApp Group*. Peran serta upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas dalam melakukan bimbingan serta pembinaan memberikan dampak yang cukup positif bagi karakter peserta didik, terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik menjadi wujud keberhasilan guru dalam mendidik serta membimbing anak didiknya.

### **3.2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam melakukan pembinaan**

Dalam melakukan sebuah bimbingan dan pembinaan tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung menjadi suatu hal yang menjadikan proses kegiatan pembinaan berjalan dengan lancar. Adapun faktor pendukung antara lain: 1) Peserta didik, sebuah proses pembinaan akan berjalan dengan baik apabila subjek yang menjadi sasaran utama dapat berkerjasama dengan baik. Guru yang memberikan bimbingan serta pembinaan yang selanjutnya mendapatkan respon yang baik seperti peserta didik ikut serta berperan aktif dalam kegiatan yang ada di madrasah menjadi suatu hal yang dapat mendukung program pembinaan berjalan sebagaimana mestinya; 2) Guru, begitu pentingnya peran guru sebagai figur orang tua ke dua bagi peserta didik di madrasah. beberapa penelitian telah memberikan penjelasan bahwa guru sangat memberikan berperan penting bagi peserta didik dalam keikutsertaan dalam memperbaiki, mengembangkan serta upaya dalam membina karakter moral sopan santun peserta didik. Dalam pembinaan ini tidak terlepas dari ketekunan serta kesabaran guru sehingga pembinaan ini dapat berjalan secara maksimal; 3) Orang tua, berdasarkan data penelitian terdahulu peran serta orang tua dalam hal mendidik karakter anak memberikan peranan yang penting. Dimana orang tua merupakan termasuk kedalam lingkungan terkecil yang pertama dikenal oleh anak. orang tua menjadi pondasi anak dalam membentuk karakter anak sebelum memasuki masa pendidikan; 4) Program madrasah, MI Ma'arif Kliwonan memberikan fasilitas kepada peserta didiknya untuk mendapatkan pengajaran mengenai nilai moral. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam suatu upaya dalam membina moral peserta didik. Adanya program madrasah sebagai bentuk kepedulian dan perhatian terhadap generasi muda yang saat ini tengah mengalami kelunturan moral.

Sedangkan faktor penghambat guru dalam melaksanakan proses pembinaan yaitu sebagai berikut: 1) Peserta didik, suatu proses bimbingan dan pembinaan tidak dapat berjalan dengan baik bila subjek dari pembinaan tidak ikut berperan aktif atau bahkan menolak untuk diberikan

*(Putri Safana Intani)*

sebuah bimbingan. Hal demikian menjadikan karakter yang kurang baik yang terdapat pada diri anak sulit untuk diperbaiki. Alasan tersebut dapat terbentuk karena sikap kurang keterbukaan antara peserta didik dan guru; 2) Lingkungan rumah, lingkungan pergaulan yang salah dapat mempengaruhi karakter pada peserta didik. lingkungan yang kurang memberikan pengajaran baik atau memberikan contoh untuk bagaimana menerapkan sikap sopan santun. Lingkungan rumah tidak hanya memuat lingkup pertemanan sebaya akan tetapi juga mencakup lingkungan keluarga. Orang tua harus senantiasa harus mengikuti zaman dimana era globalisasi ini semua informasi dapat mudah diakses. Orang tua yang gagap akan teknologi maka dianggap menjadi faktor penghambat karena tidak dapat mengawasi anak pada saat menggunakan *SmartPhone*. Faktor-faktor penghambat yang menjadi sebuah tugas khusus yang harus diselesaikan untuk bagaimana pembinaan dapat mencakup berbagai subjek pembinaan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru kelas sebagai konselor untuk membina nilai moral memberikan dampak yang cukup baik kepada peserta didik dalam memperbaiki karakter. Dalam perannya sebagai guru kelas sekaligus sebagai guru bimbingan dan konseling peserta didik diberikan pembinaan yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik memiliki karakter yang baik terutama dalam sikap sopan santun. Proses pembinaan dilakukan oleh guru kelas dengan cara diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari peserta didik. kegiatan yang dilakukan selalu disisipkan pengajaran bagaimana untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan sesuai dengan tuntutan di masyarakat. Proses pembinaan ini memiliki faktor pendukung juga penghambat. Faktor pendukung pembinaan antara lain: 1) sikap peserta didik yang masih tergolong penurut dan mudah untuk diberikan pembinaan; 2) adanya dukungan dari orang tua yang dimana orang tua ikut serta dalam pengawasan tingkah laku peserta didik selama di rumah; 3) peran guru yang senantiasa tekun dan dengan kesabaran dalam membina moral peserta didik. sedangkan faktor penghambat pembinaan yaitu: 1) adanya karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga proses pembinaan sedikit terhambat; 2) lingkungan pergaulan yang kurang mendidik atau kurang memperhatikan pentingnya untuk bersikap sopan santun; 3) orang tua yang gagap akan teknologi ini juga menjadi penghambat karena orang tua tidak dapat mengawasi anak nya saat anak bermain *SmartPhone*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat penulis berikan yaitu: untuk madrasah perlu untuk membentuk sebuah kelompok tenaga khusus dalam lingkup bimbingan konseling agar pembinaan serta program yang telah ada dapat terlaksana lebih maksimal. Untuk guru lebih bervariasi dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi dapat mencoba metode lain sebagai suatu upaya dalam melakukan pembinaan. Untuk peserta didik harus lebih bisa menjalin komunikasi dan lebih terbuka dengan guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Indriana Wijayanti. “Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern”. <https://osf.io/w9m4x/download>. diakses (18 November 2023)
- Juwariyah. 2008. Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi’I dan Ahmad Syauqi. Yogyakarta: Bidang Akademik
- Lesmana. 2020. Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: UI Press
- M. Fatchurahman. 2019. “Problematika Pelaksanaan Konseling Individual”. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-rahman, no.2
- Moh Surya. 2021. Persamaan dan Perbedaan Konseling. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Nandy. 2023. “Memahami Apa Itu Nilai Moral Hingga Jenis-Jenisnya”. Gramedia.com. <https://www.gramedia.com/literasi/nilai-moral/>. Diakses (24 Oktober 2023)
- Soni Sonita Nokas. 2021. “Peran Guru Kelas Sebagai Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Kelas IV di Sekolah Dasar Inpres Sikuma 3 Kota Kupang”, Mahasiswa Pendidikan Dasar, no.1
- Sugiyono. 2021. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar. 2020. Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- Winkel. 2019. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Gramedia